

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya sekaligus sebagai pedoman hidup manusia tak terbatas siapapun itu. Al-Qur'an diwahyukan kepada manusia terbaik, diturunkan di tempat terbaik serta di waktu terbaik yang mana hal tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat istimewa dan tidak akan pernah luput keistimewaan yang ada di dalamnya sampai kapanpun. Al-Quran adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan tersebut salah satunya terdapat pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, yang mana berarti pesan yang disampaikan di dalam Al-Qur'an jelas tanpa kerancuan dan bahasanya pun indah, sehingga tak ada satu pun manusia yang dapat menandinginya (Purba, 2016: 27). Di samping itu, bahasa Arab adalah bahasa wahyu terakhir yang merupakan penyempurna dari wahyu sebelumnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Teknologi berkembang semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman (Koloay, 2016: 24). Media komunikasi semakin dibutuhkan karena dianggap mampu menyajikan peristiwa aktual baik dalam skala nasional maupun internasional. Fenomena ini memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya, manusia telah mampu mengakses berita serta berkomunikasi tanpa batas wilayah dan waktu. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan produktifitas.

Dampak negatifnya, informasi pada era modern tidak selamanya benar dan banyak di antaranya mengandung hoaks. Banyak tersebar informasi yang tidak aktual dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Secara realitas, berita bohong diyakini kebenarannya oleh sebagian orang (Budiman, 2017: 32). Tak jarang kebebasan seringkali menimbulkan permasalahan karena digunakan untuk menebar fitnah dan berita bohong

atau hoaks. Sehingga dapat menimbulkan kehebohan dan kesalahpahaman pada publik.

Terlepas dari fenomena yang ada, Islam adalah agama yang komprehensif dan senantiasa kompatibel dengan dinamika zaman dan tempat. Karenanya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup muslim dianggap mampu untuk merespon realita dan problematika terkait perkembangan teknologi dewasa ini (Setiyanto, 2019: 1-11).

Mengenai istilah informasi, *naba'* adalah salah satu kata yang merepresentasikannya. Menurut Ibnu Manzur di dalam kitab *Lisanul 'Arab*, beliau menjelaskan bahwa *naba'* berarti kabar atau berita. Al Raghib al Isfahani mengatakan bahwa *naba'* berarti berita yang memiliki manfaat besar yang menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat.

Di dalam kitab tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *naba'* digunakan untuk berita penting atau yang bermanfaat. Beliau mengatakan, kelak di akhirat, peristiwa sekecil apapun akan menjadi *naba'* (penting dan bermanfaat), seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang tadinya kamu telah perbuat.” (QS. al-An'am: 60) (M. Q. Shihab, 2002: 73) .

Jika ditilik dari surah An-Naba' itu sendiri, di dalam kitab tafsir *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Ath-Thabari, terdapat beberapa periwayat yang memaknai kata *naba'* sebagai berikut.

1. Menurut Al Hasan, mengenai makna dari ayat kedua dari QS. An-Naba': 2, maknanya *al khabar al 'azhiim* (berita yang besar).
2. Mujahid memaknai kata *naba'* dalam QS. An-Naba': 2, sebagai Al-Qur'an.
3. Qatadah memaknai kata *naba'* mengenai QS. An-Naba': 2, sebagai pembangkitan Kembali setelah mati (Ath-Thabari, 2007).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa *naba'* adalah berita yang memiliki manfaat besar yang menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat. Dalam bahasa Arab, suatu berita tidak disebut *naba'* kecuali jika mengandung tiga hal ini: manfaat besar, menghasilkan pengetahuan, atau menimbulkan dugaan kuat. *Naba'* bukanlah kata yang bermakna sembarangan. Berita yang disebut *naba'* seharusnya terbebas dari kebohongan, seperti berita *mutawatir*, berita dari Allah Ta'ala, dan berita dari Nabi SAW.

Di zaman yang sudah lekat dengan teknologi dan media sosial seperti sekarang, manusia tidak lagi mencari berita, tetapi beritalah yang mendatangi manusia (Idris, 2018: 13). Fenomena ini disebutkan oleh John Keane sebagai era keberlimpahan komunikasi *communicative abundance* yang ditandai dengan berlimpahnya informasi di berbagai kanal komunikasi yang dimiliki Masyarakat (Jaya & Zahara, 2022: 2). Masalah timbul ketika berita saat ini seringkali mengandung unsur yang tidak dapat dipercaya dan disebarluaskan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal ini menimbulkan mispersepsi dan gejolak di masyarakat awam. Secara realitas, berita bohong (hoaks) diyakini kebenarannya oleh sebagian orang (Budiman, 2017: 31).

Mengenai hoaks, survey dari penelitian yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menyebarkan berita bohong atau hoaks, pada tahun 2021 diketahui terdapat 11,9% yang mengakui telah menyebarkan berita hoaks. Sekitar 30% sampai hampir 60% masyarakat terpapar hoaks saat mengakses media sosial. Hanya sekitar 21% sampai 36% saja yang dapat mengenali berita hoaks. Dan kebanyakan berita hoaks yang ditemukan itu terkait dengan isu politik, kesehatan, dan agama. Tentu presentase tersebut cukup besar sehingga sangat disayangkan masih banyak masyarakat yang kurang teliti serta berhati-hati dalam menerima sebuah berita (Fajri, 2023). Karenanya,

dibutuhkan solusi dari masalah ini agar penyebaran berita hoaks dapat dihentikan.

Seorang muslim hendaknya dapat menyaring berita yang beredar dengan cermat. Sebagaimana konsep naba' dalam Al-Qur'an yang memiliki makna begitu mendalam. Dibutuhkan klarifikasi (*tabayyun*), berhenti sejenak (*tauquf*), dan menjauhi prasangka (*tajannub al-zhan*). Sehingga seseorang dapat memaknai sebuah berita dengan baik. Tidak percaya begitu saja dengan isu yang beredar. Mengembalikan masalah penyebaran hoaks kepada Islam, akan membantu menekan penyebarluasan berita hoaks, terutama dalam ranah dakwah.

Di Indonesia, telah tersebar berita bohong (hoaks) terkait isu agama di ranah dakwah beberapa tahun ke belakang. Seorang peneliti bernama Fahmi Ismail, dengan *drone empirit – software engine* – menemukan bahwa salah satu hoaks yang paling banyak tersebar di Indonesia adalah isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sebesar 88,6% (Murtiningsih, 2020: 216). Salah satu contohnya, pada bulan Juli 2022, tersebar berita bahwa Ketua DPR RI, Puan Maharani, akan menghapuskan Pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Santoso, 2022). Contoh lainnya, berita tentang Menteri Agama, H. Yaqut Cholil Qoumas yang akan membangun kiblat baru Islam Nusantara (Raju, 2022). Kedua contoh ini, menunjukkan bahwa hoaks dalam ranah dakwah bisa sangat membahayakan dan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis melihat urgensi dilakukan penelitian tentang fenomena hoaks dengan menganalisis makna kata *naba'* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik sebagai alat bantu dalam menganalisis makna kata tersebut. Maka dari itu, penelitian yang akan penulis bahas ini berjudul, **“Makna Kata *Naba'* dalam Al-Qur'an dan Strategi Penyebaran Informasi Dakwah yang Efektif: Analisis Semantik Ensiklopedik.”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya yakni sebagai berikut.

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *naba'* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik?
2. Bagaimana konsep kata *naba'* dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap strategi penyebaran informasi dakwah yang efektif?

## C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian yakni di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *naba'* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui konsep kata *naba'* dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap strategi penyebaran informasi dakwah yang efektif.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Di antaranya sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberi kemudahan dalam memahami kajian semantik Al-Qur'an terkhusus dalam pembahasan makna kata *naba'* dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap strategi penyebaran informasi dakwah yang efektif. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang peneliti selanjutnya gunakan untuk mendalami kajian semantik ataupun pembahasan terkait makna kata *naba'* dan implikasinya terhadap strategi penyebaran informasi dakwah yang efektif.

## E. Kerangka Teori

Semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* atau di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “tanda”. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa “tanda” sebagai padanan kata *sema* maksudnya adalah tanda linguistik (Hanafi, 2017: 4). Meniti dari kata *sema*, semantik juga dipahami sebagai tanda yang memiliki dasar tertentu dan dapat mengkaji dari mana suatu kata itu pertama kali disebutkan. Semantik dikenal sebagai bagian dalam struktur ilmu kebahasaan yang membahas tentang makna kata ataupun ungkapan dalam sebuah bahasa. Berbicara tentang Al-Qur'an tentu tidak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang bahasa, sebab Al-Qur'an itu sendiri diwahyukan lewat bahasa sebagai medianya (Azima, 2017: 48). Al-Qur'an oleh Allah SWT sebagai pemilik wahyu, diturunkan kepada penerima wahyu, yakni Nabi SAW dalam bahasa Arab, seperti yang disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 2, “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab agar mudah dipahami. Sebab penerima pertamanya, yakni Nabi SAW adalah orang Arab begitu juga dengan masyarakat Makkah dan Madinah tempat Al-Qur'an itu diturunkan adalah orang-orang yang berbahasa Arab.

Semantik sebagai pendekatan dalam sebuah penelitian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, digunakan untuk mengetahui beragam makna dari kata tertentu yang ditemukan di dalam Al-Qur'an dan juga sebagai pendekatan kontekstual yang menjadi minat banyak mahasiswa saat ini dalam

mendalami tafsir Al-Qur'an (Zulaiha & Radiana, 2019: 59). Toshihiko Izutsu merupakan pelopor semantik Al-Qur'an lewat karyanya yang berjudul *"God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung"*. Teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu menganalisis suatu kata dengan mencari makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik, medan semantik, dan konsep dari suatu kata yang ingin diteliti (Simbolon, 2022: 35). Namun seiring berjalannya waktu, teori semantik Toshihiko Izutsu ini ternyata memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu dibenahi. Kemudian hadir semantik ensiklopedik untuk menyempurkan teori semantik Toshihiko Izutsu tersebut dengan menyingkap makna lebih dalam terkait gagasan partikular Al-Qur'an (Wahulwa, 2023: 35).

Adapun kata yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kata *naba'* (نَبَأٌ). Dengan melakukan pencarian data kata melalui *Mu'jam Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an*, penulis menemukan 35 kata *naba'* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an. Ditemukan sebanyak 80 kali derivasi kata tersebut terulang, di 75 ayat dalam Al-Qur'an. Khusus kata نَبَأٌ sendiri, terulang sebanyak 15 kali di dalam Al-Qur'an dan tersebar di ayat-ayat yang berbeda (Al Baqi, 2007: 685-686).

Tabel 1. 1 Kosa Kata Naba' dalam Al-Qur'an

NO.	Kosa Kata	Surah dan Ayat
1	نَبَأَاتٌ	QS. At-Tahrim ayat 3
2	نَبَأَاتِكُمْ	QS. Yusuf ayat 37
3	نَبَأَانَا	QS. At-Taubah ayat 94
4	نَبَأِي	QS. At-Tahrim ayat 3
5	نَبَأَهَا	QS. At-Tahrim ayat 3
6	سَأْتَبِعُكَ	QS. Al-Kahf ayat 78

7	أُنْبِئِكُمْ	QS. Ali Imran ayat 15
		QS. Ali Imran ayat 49
		QS. Al-Maidah ayat 60
		QS. Yusuf ayat 45
		QS. Al-Hajj ayat 72
		QS. Asy-Syu'ara ayat 221
		QS. Al-Ankabut ayat 8
		QS. Luqman ayat 15
8	لَتُنَبِّئَهُمْ	QS. Yusuf ayat 15
9	تُنَبِّئُهُمْ	QS. At-Taubah ayat 64
10	أَتُنَبِّئُونَ	QS. Yunus ayat 18
11	تُنَبِّئُونَهُ	QS. Ar-Ra'd ayat 33
12	فَنُنَبِّئُكُمْ	QS. Yunus ayat 23
		QS. Al-Kahf ayat 103
13	فَلَنُنَبِّئَنَّ	QS. Fushshilat ayat 50
14	فَنُنَبِّئُهُمْ	QS. Luqman ayat 23
15	يُنَبِّئُكَ	QS. Fathir ayat 14
16	يُنَبِّئِكُمْ	QS. Al-Maidah ayat 48
		QS. Al-Maidah ayat 105
		QS. Al-An'am ayat 60
		QS. Al-An'am ayat 163
		QS. At-Taubah ayat 94
		QS. At-Taubah ayat 105
		QS. Saba' ayat 7
		QS. Az-Zumar ayat 7
17	يُنَبِّئُهُمْ	QS. Al-Maidah ayat 14
		QS. Al-An'am ayat 108
		QS. Al-An'am ayat 159
		QS. An-Nur ayat 64
		QS. Al-Mujadilah ayat 6
		QS. Al-Mujadilah ayat 7

18	نَبِيٍّ	QS. Al-Hijr ayat 49
19	نَبَيْنَا	QS. Yusuf ayat 36
20	نَبِيَّهُمْ	QS. Al-Hijr ayat 51
		QS. Al-Qamar ayat 28
21	نَبِيُونِي	QS. Al-An'am ayat 143
22	لَتَنْبِيُونَ	QS. At-Taghabun ayat 7
23	يُنْبَأُ	QS. An-Najm ayat 36
24	يُنْبِئُوا	QS. Al-Qiyamah ayat 13
25	أَنْبَاءَكَ	QS. At-Tahrim ayat 3
26	أَنْبَاءَهُمْ	QS. Al-Baqarah ayat 33
27	أَنْبِيَهُمْ	QS. Al-Baqarah ayat 33
28	أَنْبِيُونِي	QS. Al-Baqarah ayat 31
29	يَسْتَنْبِئُونَكَ	QS. Yunus ayat 53
30	نَبَأًا	QS. Al-Maidah ayat 27
		QS. Al-An'am ayat 34
		QS. Al-An'am ayat 67
		QS. Al-A'raf ayat 175
		QS. At-Taubah ayat 70
		QS. Yunus ayat 71
		QS. Ibrahim ayat 9
		QS. Asy-Syu'ara ayat 69
		QS. An-Naml ayat 22
		QS. Al-Qasas ayat 3
		QS. Shad ayat 21
		QS. Shad ayat 67
		QS. Al-Hujurat ayat 6
QS. At-Taghabun ayat 5		
QS. An-Naba' ayat 2		

31	نَبَأَهُ	QS. Shad ayat 88
32	نَبَأَهُمْ	QS. Al-Kahf ayat 13
33	أَنْبِيَاءُ	QS. Ali Imran ayat 44
		QS. Al-An'am ayat 5
		QS. Hud ayat 49
		QS. Hud ayat 100
		QS. Hud ayat 120
		QS. Yusuf ayat 102
		QS. Thaha ayat 99
		QS. Asy-Syu'ara ayat 6
		QS. Al-Qasas ayat 66
	QS. Al-Qamar ayat 4	
34	أَنْبِيَاءِكُمْ	QS. Al-Ahzab ayat 20
35	أَنْبِيَاءِهَا	QS. Al-A'raf ayat 101

Langkah-langkah penelitian menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik, di antaranya sebagai berikut.

1. Pertama, menentukan kata yang akan dikaji maknanya serta menjelaskan mengapa kata tersebut diteliti (*profiling*).
2. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang menghimpun kata tersebut beserta dengan derivasinya (*collecting*).
3. Ketiga, riset untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam mencari makna dasar serta makna relasional dari kata yang diteliti. Pada tahap ini, ada empat sumber yang mesti dikaji, yakni di antaranya: kamus, sya'ir, ayat Al-Qur'an dan tafsir. Proses riset mencakup empat langkah, di antaranya: kajian kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), kajian syair Arab Jahiliyyah (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), kajian *magza* ayat-ayat Al-Qur'an (*dirasah ma fi Al-Qur'an*) dan kajian kitab tafsir mu'tabar (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).

4. Keempat, menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Kelima, merangkai medan makna. Fungsinya untuk menggambarkan makna dasar kata yang sedang diteliti, makna relasional kata tersebut pada masa *jahiliyyah*, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan.
6. Dan terakhir, yang keenam, setelah mencukupi bahan yang dibutuhkan untuk meneliti, penulis akan menulis secara lengkap konsep dari kata yang sedang diteliti (Darmawan et al., 2020: 192).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan condong menggunakan analisis dengan pendekatan yang dimulai dari data atau fakta khusus agar dari situ, dapat diambil sebuah kesimpulan umum terkait objek yang diteliti (Murdiyanto, 2020: 19).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber bacaan, tentunya dengan tahapan yang telah ditentukan dalam teori semantik Al-Qur'an model ensiklopedik. Kemudian untuk langkah-langkah secara lengkap akan dijelaskan pada tahapan penelitian selanjutnya (Aini, 2024: 14).

### **1. Sumber Data**

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian, yakni di antaranya sebagai berikut.

#### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya. Kemudian buku ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori semantik Al-Qur'an.

#### **b) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* dan berbagai buku serta artikel ilmiah yang membahas hal yang termuat dalam judul penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan teoritis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna-makna yang terkandung dalam teks, terutama dalam konteks studi keislaman dan tafsir Al-Qur'an.

## 3. Pengolahan Data

Dalam analisis ini, data yang dikumpulkan akan disusun dengan Langkah-langkah berikut.

### a. Deskripsi

Pada tahapan ini, ayat-ayat tentang *naba'* dalam Al-Qur'an dikumpulkan dan dikelompokkan. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *naba'*, mengidentifikasi ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* kata *naba'*, menelusuri *asbabun nuzul* kata *naba'* dalam Al-Qur'an, mengkaji tafsir dari para mufasir terdahulu. Kemudian penulis akan menganalisis makna dasar berdasarkan kitab, serta makna relasional dari syair dan Al-Qur'an.

### b. Analisis

Analisis data dalam penelitian ini berfungsi untuk menyeleksi, merangkai, mengurutkan, mendeskripsikan, dan mengkategorikan informasi yang akan dijadikan sebagai pijakan dalam pelaksanaan studi literatur. Berikut enam tahapan analisis semantik ensiklopedik, penentuan kata yang akan diteliti (*profiling*), pengumpulan ayat-ayat dari ayat yang akan diteliti (*collecting*), riset untuk mengumpulkan

bahan-bahan yang diperlukan dalam mencari makna dasar serta makna relasional dari kata yang diteliti, penentuan makna dasar dan relasional, pembuatan medan makna sebagai gambaran makna dasar, penelitian semantik Al-Qur'an dengan menulis konsep.

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi kepada empat bab, yakni sebagai berikut.

**Bab I**, yakni bab pendahuluan yang terdapat di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi gambaran utama bagi pembaca untuk mengetahui secara keseluruhan apa yang akan dibahas pada penelitian ini. Mengetahui seberapa penting penelitian ini dan mengetahui langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penyusunan penelitian ini.

**Bab II**, terdapat landasan teori yang akan memaparkan pembahasan terkait teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membuat tinjauan teori mengenai semantik yang relevan dengan penelitian yakni terkait pengertian semantik, sejarah dan perkembangannya, objek dan ruang lingkungannya, hubungan semantik dengan Al-Qur'an kemudian penjelasan mengenai pemikiran semantik Al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu dan dilanjutkan ke semantik ensiklopedik

**Bab III**, menjelaskan deskripsi ayat-ayat mengenai kata *naba'*. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yakni di antaranya, ayat-ayat tentang kata *naba'* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat *naba'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* kata *naba'*, dan *asbabun nuzul* kata *naba'* dalam Al-Qur'an.

**Bab IV**, memaparkan hasil penelitian mengenai kata *naba'* dan turunannya dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan teori semantik ensiklopedik. Berikut adalah isi dari bab ini, makna dasar kata

*naba'*, makna relasional analisis pra qur'anik dan masa qur'anik, konsep *naba'* dalam Al-Qur'an, implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip-prinsip produktifitas kerja berdasarkan hasil analisis yang dikerjakan.

**Bab V**, merupakan bab terakhir sekaligus penutup. Di dalamnya terdapat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diteliti. Serta mengungkap kekurangan penelitian ini di dalam bagian saran agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan sebagai khazanah ilmu pengetahuan terkhusus di jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

